



**JURNAL**

**MANAJEMEN EMOSI  
SEBUAH PROYEK FOTOGRAFI EKSPRESI**

**Farhan Adityasmara, S.Sn, M.Sn**  
NIP : 198401092014041001

**PROGRAM STUDI FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

**2015**

# MANAJEMEN EMOSI SEBUAH PROJEK FOTOGRAFI EKSPRESI

Oleh : Farhan Adityasmara

## ABSTRACT

**Management of Emotions, a Photography project.** In life human cannot be separated from management principles in their daily lives, either directly or indirectly, whether conscious or unconscious. Studies in scientific management emerged in the early 20<sup>th</sup> century, the industrial revolution in Europe, and America revolution is based on production management changes more effectively and efficiently. The reason is that the more advanced society, and the needs of a growing and diverse.

Creating a work of art cannot be separated from emotion. Emotions are strong feelings against anything: love, happiness, hate, jealousy. What we create is a form of emotional expression. If it is not controlled, emotion can have a negative impact, such as depression, and even psychiatric disorders. As an individual who dedicates life to arts, the author tries to create a management system of art, with the output of visual art.

Art management system in the process of creating works using interactive experiments between fields in the form of walls, bottles of paint, and people who have certain emotions towards something. A bottle containing paint is a symbol of emotion, which is then thrown towards the best-prepared field that is also a form of managerial system itself—and the result would be spray paint from a broken bottle containing unpredictable results. After a series of documentation in the form of still photos, and videos, the authors took details of the splash effect that emotion in the form of photographic work.

**Keywords :** management, emotions, expression, photography

## PENDAHULUAN

Manusia tidak bisa terlepas dari prinsip-prinsip manajemen dalam kehidupan kesehariannya, baik langsung maupun tidak langsung, baik disadari ataupun tidak disadari. Ilmu manajemen secara ilmiah muncul pada awal abad 20, ketika terjadi revolusi industri di Eropa, dan Amerika. Revolusi tersebut bertumpu pada perubahan-perubahan pengelolaan produksi secara lebih efektif dan efisien. Penyebabnya adalah kehidupan masyarakat yang semakin maju, dan kebutuhan yang semakin meningkat dan beragam. Pengertian manajemen (M.Manullang, 1983: 16) yaitu suatu proses kolektifitas manusia, sebagai ilmu (*science*) dan seni (*art*). Kompleksitas hubungan manusia saat ini menimbulkan berbagai macam permasalahan yang berpengaruh pada emosi manusia secara psikologis.

*Emotion is a strong feeling of any kind : Love, joy , hate, jealousy are all emotions* (Hornby, A.S, 1995: 376).

Emosi adalah perasaan yang kuat terhadap apapun: cinta, kebahagiaan, benci, cemburu adalah emosi. Menciptakan suatu karya seni tidak lepas dari emosi, apa yang kita ciptakan merupakan suatu bentuk ekspresi yang ditimbulkan dari emosi. Apabila tidak terkontrol, emosi yang terpendam dapat berdampak negatif, seperti depresi, bahkan gangguan kejiwaan, sebagai individu yang mendedikasikan hidup dalam dunia seni, penulis mencoba menciptakan suatu sistem manajemen seni, tentu saja dengan *output* karya seni visual.

Salah satu seni visual yang akrab kita jumpai adalah mural, sebuah bentuk ungkapan ekspresi dan emosi dari kompleksitas sosial yang terjadi pada masyarakat urban pada khususnya, sehingga memunculkan subkultur *street art*. salah satu faktor yang menyebabkan populernya karya seni ini adalah media yang digunakan tembok-tembok, disekitar jalanan, gedung-gedung yang tidak terpakai, *rollingdoor* toko, dsb. Banyak kita jumpai grafiti yang bersifat *vandal*, menimbulkan kesan tidak sedap dipandang, namun tidak bisa kita pungkiri, ini juga merupakan sebuah bentuk ungkapan ekspresi dari emosi. Sebagai seniman sudah selayaknya kita mampu menciptakan suatu tatanan atau manajerial,

menempatkan wadah-wadah khusus untuk mengekspresikan karya-karya graffiti. Salah satu seniman yang berpengaruh dalam dunia graffiti adalah Jean-Michel Basquiat, graffitinya di sudut-sudut kota dan stasiun di New York, dengan tulisan S.A.M.O. sebagai identitas. Hal ini kemudian menginspirasi banyak seniman lain untuk berkarya di ruang publik.

Perkembangan teknologi banyak memunculkan kemungkinan-kemungkinan baru dalam dunia seni. Kita akrab dengan *vector art* dalam dunia desain, juga munculnya *pixel art*. Kita tidak bisa menutup mata, ketika seni rupa kini didominasi karya-karya *lowbrow* yang sifatnya *flat*. Fotografi mungkin menjadi salah satu seni visual yang sedang populer saat ini. perkembangan perangkat keras hingga perangkat lunak pada dunia fotografi profesional menjadi amat canggih. Ponsel dengan *built-in camera*, dan pelanggan internet makin merata, hal ini secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap pola pemahaman masyarakat akan seni visual khususnya fotografi. Dalam *Camera Lucida*, menurut pengalaman Roland Barthes ada lima alasan mengapa ia menyukai suatu karya fotografi tertentu, yaitu karya tersebut dapat memberi informasi (*to inform*), menunjuk (*to signify*), melukiskan (*to paint*), mengejutkan, (*to surprise*), dan membangkitkan gairah (*to waken desire*) (ST Sunardi, 2002: 149). Fotografi ekspresi adalah bagaimana kita menyampaikan suatu karya melalui pemikiran, menyimbolkan, kemudian mentransformasikan ke dalam media fotografi, medium yang diangkat oleh penulis karena muncul ketertarikan dalam membuat karya-karya fotografi yang bersifat ekspresionisme.

## **METODE**

Menangkap imaji, mengkomposisikan, dan menciptakan imaji baru dari bentuk-bentuk citra abstrak, merupakan proses kreatif dalam penciptaan karya seni fotografi penulis. Fotografi tidak bisa dibatasi, dalam beberapa hal fotografi tidak lepas dari momen, menangkap momen atau menciptakan momen itu sendiri. selalu ada perkembangan yang harus dilakukan.

Sistem manajemen seni pada karya Manajemen Emosi ini menggunakan eksperimen interaktif antara bidang berupa tembok, botol berisi cat, dan orang-orang yang memiliki emosi tertentu terhadap sesuatu. Botol berisi cat adalah simbol emosi yang kemudian akan dilemparkan sekuat tenaga kearah bidang yang sudah dipersiapkan -ini juga sebagai bentuk sistem manajerial itu sendiri- dan hasilnya akan berupa cipratan dari pecahan botol berisi cat yang tidak bisa diprediksi hasilnya. Setelah serangkaian dokumentasi berupa *still* foto, dan video, penulis mengabil detail-detail efek cipratan emosi itu dalam bentuk karya fotografi.

Metode Manajemen Emosi secara interaktif ini merupakan suatu bentuk sistem manajemen yang paradoks, kita tidak bisa sembarangan melemparkan botol-botol pada sembarang tempat, karena faktor lingkungan tentunya. Namun ketika audiens dibebaskan untuk memilih dan melempar botol pada proyek manajemen ini, sebagian besar audiens merasakan kepuasan, akibat emosi yang terluapkan lewat melempar botol berisi cat pada suatu permukaan tembok. Penulis mendokumentasikan dalam bentuk foto dan video, untuk menangkap bagaimana perubahan emosi yang terlihat dari perubahan ekspresi mimik muka audiens.

Fotografi erat kaitannya dengan momen, terutama dalam fotografi jurnalistik, maupun fotografi komersial, foto model, *prewedding*, dsb. Dalam fotografi ekspresi, kita lebih fleksibel dalam menyikapi sebuah momen. Kita bisa menangkap saat-saat dimana kita diharuskan untuk tidak kehilangan sebuah momentum, atau kita menciptakan momen itu sendiri, melalui perencanaan, pematangan konsep, dan eksekusi karya.

Karya-karya Jackson Pollock barangkali menjadi ikon ekspresi yang paling mudah dikenali. Salah satu kutipan menarik dari kuesioner yang diajukan pada pameran tunggal Jackson Pollock di Gallery Art of This Century, New York pada November 1943, adalah ketika salah seorang representatif galeri mengajukan sebuah pertanyaan.” *Do you consider technique to be important in art?*”, Jackson Pollock menjawab, “ *yes and no. Craftmanship is essential to the artist. He needs it just as he needs brushes, pigment, and surface to paint on*”.



Jackson Pollock\_number 8 ( reproduksi pribadi)

Acuan visual dari seni murni (lukisan) membuat penulis semakin bersemangat untuk bereksplorasi di wilayah fotografi ekspresi. Bahkan tidak menutup kemungkinan untuk pengembangan visual pada *output video art*.

Ekspresi berasal dari kata *express*, yang berarti menyampaikan (Hornby, A.S, 1995: 407). Artinya bagaimana kita menyampaikan melalui pemikiran, intuisi, menyimbolkan, kemudian mentransformasikan ke dalam media, sebagai *output* terakhir dalam membuat sebuah karya seni. Menurut Budihardjo Wiryodirdjo ekspresi adalah seni. Dalam Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, “ Bagi seniman yang terpenting adalah dapat mengalami saat ketakjuban estetik, sebagai sifat pengenalannya atas seni atau keindahanatau suatu yang dapat kita sifatkan karena adanya suatu yang ada pada dirinya, yaitu tujuan atau kehendak seniman” (Budihardjo Wiryodirdjo, 1992: 62).

Pada seni rupa dikenal istilah ekspresionisme, yang didefinisikan sebagai kebebasan distorsi bentuk dan warna untuk melahirkan emosi ataupun sensasi dari dalam . (Soedarso SP, 2000: 99). Ekspresionisme adalah suatu aliran yang

berusaha untuk melukiskan aktualitas yang sudah didistorsikan ke arah suasana kesedihan, kekerasan ataupun tekanan batin yang kuat (Soedarso SP, 2000: 99).

Penulis menemukan sebuah literatur kuesioner yang diajukan pada Jackson Pollock, ketika dia berpendapat bahwa kepiawaian seorang seniman adalah hal yang esensial, dan yang paling dibutuhkan seniman adalah media, pertimbangan teknik bisa ya dan tidak. Akhirnya penulis mencoba bereksplorasi dengan konsep tentang bagaimana kita berkompromi dengan emosi. Bagaimana kita menciptakan suatu penyampaian rasa yang ada didalam jiwa yang teraduk-aduk, kemudian melampiaskannya dengan suatu kegiatan *chaos*, melemparkan botol berisi cat kearah suatu bidang.

*Output* karya Manajemen Emosi ini berupa detail-detail dari ciptaan-ciptaan yang tidak bisa diprediksi secara bentuk,. Abstrak. Berasal dari bahasa latin *abstractus*. Terbentuk dari dua kata *ab* yang berarti dari, dan *trachere* yang berarti menarik. Kata abstrak sendiri secara harfiah berarti terlepas (AA Nurjaman, 2010: 27).

Pengalaman estetika terbangun oleh adanya interaksi antara manusia dan karya dalam kerangka minat yang diberikan (Bagoes P. 2001: 30). Namun terbangunnya hubungan interaktif antara manusia dan karya juga bisa terjadi akibat sensasi yang diberikan oleh objek kepada subjek. Objek penciptaan divisualisasikan dengan menggunakan teori simbol. Menurut teori simbol manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis (Nooryan Bahari, 2008: 104) . Perwujudan karya seni senantiasa terkait dengan penggunaan makna dan simbol, menyiratkan suatu bentuk pemahaman bersama.

Imaji ciptaan cat pada sebidang kanvas dan tembok yang tertuang secara spontan yang muncul dari emosi membentuk pencitraan abstrak yang metaforik. Melalui teknik pemotretan, *depth of field* sempit, untuk menangkap detail, dan permainan komposisi, penulis menyuguhkan bentuk-bentuk imaji semiotik yang tidak bisa secara langsung dipahami. Perwujudan seni, sebagai suatu kesatuan karya, dapat menjadi ekspresi individual, sosial, maupun budaya, yang bermuatan isi sebagai substansi ekspresi yang merujuk pada berbagai tema, interpretasi, atau

pengalaman hidup penciptannya. Simbol ekspresif yang berkaitan dengan perasaan, atau emosi manusia, yang digunakan ketika mereka terlibat dalam kegiatan atau komunikasi seni.

## **KONSEP**

Setiap seniman memiliki pandangan tersendiri dalam berkarya. Eksplorasi, intuisi, dan imajinasi setiap seniman akan berbeda. Secara umum pemikiran tentang seni sebagai karya dikenal memiliki muatan simbolik, metaforik, manipulasi objek, ekspresi diri, kesan, dan pesan tertentu. (Bagoes P. 2001: 36). Muatan- muatan ini tidak lain dari gambaran tentang realitas dan penglihatan dunia yang dihadirkan melalui karya. Karya seni pada dasarnya bukanlah barang hasil produksi, dan reproduksi alam, namun hasil karya tangan manusia, maka karya seni memiliki daya yang artifisial, tidak seperti apa yang tampak. Representasi dari emosi dan seni adalah sesuatu yang kita kenal, tapi sekaligus tidak kita kenal. Seni dan emosi itu logis sekaligus intuitif, konkret, juga abstrak.

Menurut Barthes seni foto tidak perlu mengambil seni lukis sebagai model, karena foto akan kehilangan kekhususannya. Biarkanlah ia menjalankan tugas utamanya, yaitu sebagai bentuk representasi akan momen kehidupan yang terjadi hanya satu kali dan dapat dilihat secara tak terbatas (ST Sunardi, 2002: 197). Penulis menentang pendapat itu, tentu saja bukan menentang secara radikal, namun lebih menentang didalam proses berkarya, sebuah mimesis,

mengambil bentuk-bentuk ekspresi dari cipratan-ciprtan hasil dari eksperimen interaktif terhadap emosi seseorang. Secara konsep penulis tidak menyangkal pendapat Barthes, namun penulis berpendapat bahwa seiring perkembangan jaman, pola pikir akan terus menerus berubah, termasuk dunia fotografi. Kita perlu sesuatu yang baru, fotografi sebagai karya seni tidak memiliki batasan di dalamnya asalkan masih mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam proses fotografi. Komposisi adalah elemen utama fotografi. Dalam karya Manajen Emosi ini penulis benar-benar membebaskan komposisi pengambilan foto yang digunakan. Komposisi sepertiga bidang, komposisi

diagonal yang bersifat dinamis, *centre of interest*, dan komposisi warna. Karena komposisi pada dasarnya kembali pada bagaimana fotografer mengungkapkan rasa seninya dalam menciptakan karya seni (Bruck, Axel. 1981: 155).

Cipratan-cipratan cat pada kanvas dan tembok yang merupakan ekspresi interaktif dari lemparan-lemparan botol berisi cat, menimbulkan bentuk-bentuk abstrak yang tidak bisa diprediksi hasilnya. Penulis mencoba melakukan kontrol komposisi warna, namun efek yang dihasilkan tidak terduga. Selanjutnya menangkap, mengkomposisikan, dan mengambil efek-efek cipratan tersebut, dalam sebuah rangkaian karya fotografi ekspresi. Dokumentasi berupa *video art* juga merupakan elemen penting agar apresiator merasakan atmosfer dari proses penciptaan karya-karya tersebut.

## KARYA FOTOGRAFI MANAJEMEN EMOSI



Farhan Adityasmara, untitled #1, 40cm x 40cm  
D-Print on photographic paper



Farhan Adityasmara, untitled #2, 40cm x 40cm  
D-Print on photographic paper



Farhan Adityasmara, untitled #3, 40cm x 40cm  
D-Print on photographic paper

**DOKUMEN CAPTURE VIDEO**



Gambar 1. Foto : Pribadi



Gambar 2. Foto : Pribadi



Gambar 3. Foto : Pribadi



Gambar 6. Foto : Pribadi

## DOKUMEN FOTO PROSES



Gambar 5. Foto : Pribadi



Gambar 6. Foto : Pribadi

## **PENUTUP**

Penulis menentang pendapat Barthes, yang berasumsi bahwa seni foto tidak perlu mengambil seni lukis sebagai model, tentu saja bukan menentang secara radikal, namun lebih menentang didalam proses berkarya, dengan mengambil bentuk-bentuk spontan dari coretan-coretan dinding, dan cipratan spontan pada kanvas.

Dalam fotografi ekspresi, kita lebih fleksibel dalam menciptakan suatu karya seni fotografi, kita dapat menciptakan momen itu sendiri, melalui perencanaan, pematangan konsep, dan eksekusi karya. Penciptaan Fotografi 1 ini masih banyak mengalami hambatan. Namun dengan pemahaman konsep dan teknis, serta pengembangan ide akhirnya penulis berusaha konsisten terhadap konsep sampai karya dalam bentuk jadi. Proses dengan hasil akhir berupa karya fotografi ekspresi.

Untuk itu dengan segala kerendahan hati, dengan segala keterbatasan penulis dalam penyajian karya, kritik dan saran akan sangat bermanfaat bagi pengembangan diri bagi kita semua saat ini maupun masa yang akan datang.

## KEPUSTAKAAN

Bagoes P. *Pijar-pijar Penyingkap Rasa*, Gramedia, Jakarta, 2001.

Budihardjo Wiryodirdjo, "Ide Seni", *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan SENI*, II, 01, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 1992.

Bruck, Axel. *Practical Composition in Photography*, London, Focal Press London. 1981.

Hornby, A.S, *Oxford Advanced Learners Dictionary*, Oxford University Press, Oxford, 1995. hlm 407.

M.Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1986. Hlm16.

Nooryan Bahari, *Kritik Seni*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.

Soedarso SP, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, CV Studio Delapan Puluh, Jakarta, 2000.

ST Sunardi, *Semiotika Negativa*, Kanal, Yogyakarta, 2002.